

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah atau disebut hiperglikemia. Kurangnya manajemen diri seringkali menyebabkan seseorang memiliki kebiasaan gaya hidup yang tidak sehat seperti asupan gula yang berlebih dan kurang berolahraga (Kartika, 2021). Kontrol glikemik yang buruk menjadi masalah umum yang sering terjadi pada pasien diabetes . Hiperglikemia tidak dapat dikontrol hanya dengan obat anti-diabetes, pengobatan hiperglikemia dapat dicapai melalui pengobatan yang berpusat pada pasien atau disebut dengan *self management* (Mikhael et al., 2020)

Prevalensi kasus diabetes melitus secara global terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan *International Diabetes Federation* (IDF), diperkirakan kuantitas penderita DM akan meningkat dari 0,3 juta pada tahun 2013-2017 menjadi 16,7 juta di tahun 2045. Saat ini Indonesia mengalami peningkatan kasus diabetes dan WHO sendiri memprediksikan tahun 2030 menempati ranking kedua setelah India. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur melaporkan jumlah penderita diabetes mellitus di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 mencapai 863.686 kasus (Dinkes Jatim, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Bendilwungu, Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, prevalensi diabetes di Tulungagung mencapai 16.286 jiwa pada tahun 2023 , di Puskesmas Bendilwungu terdapat 234 penderita DM tipe 2 dalam 3 bulan sejak bulan Oktober sampai dengan

Desember 2023. Puskesmas Bendilwungu belum menerapkan program edukasi yang spesifik bagi penderita DM, edukasi hanya dilakukan sekilas pada saat pemeriksaan atau kegiatan PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) yang dilaksanakan satu bulan sekali.

Self management yang kurang baik seperti konsumsi makanan tinggi gula, kurangnya aktivitas fisik, dan kelebihan berat badan dapat berkontribusi pada kejadian DM sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular. DM dapat menimbulkan komplikasi kronis seperti mikrovaskuler dan makrovaskuler (Haskas et al., 2020). Komplikasi diabetes terjadi akibat tingginya kadar gula darah (glukosa) dalam jangka waktu lama. Kadar gula darah yang tinggi dapat mengganggu aliran dan fungsi pembuluh darah dan pembuluh saraf perifer sehingga dapat dijadikan sebagai indikasi atau parameter terhadap nilai ABI. Komplikasi diabetes yang tidak diobati dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan yang serius. Komplikasi vaskular diabetes, seperti neuropati dan angiopati, dapat mempengaruhi hasil tes ABI. Kerusakan yang berkelanjutan pada organ dan sistem tubuh dapat meningkatkan risiko komplikasi kronis yang mengancam jiwa (Lestari et al., 2021).

Upaya untuk mengendalikan diabetes menjadi prioritas utama dalam mengatasi dampak komplikasi. Pengukuran kadar gula darah secara berkala pada pasien DM dapat dilakukan sebagai kontrol (Rismayanti et al., 2021). Selain itu pengukuran *Ankle Brachial Index* (ABI) dapat dilakukan untuk pencegahan komplikasi penyakit vaskuler dengan menilai kinerja sirkulasi pembuluh darah, Rentang nilai normal antara 0,90 hingga 1,30, jika nilai ABI berada di bawah kisaran tersebut, hal ini mengindikasikan adanya gangguan dalam peredaran darah

(Kartika, 2021). Edukasi terhadap pasien diabetes melitus juga menjadi langkah krusial dalam upaya mengelola DM untuk meningkatkan keterampilan dalam perawatan mandiri dalam mencegah terjadinya komplikasi (Lengga et al., 2023).

Program *Diabetes Self-Management Education* (DSME) adalah solusi untuk meningkatkan kemampuan *self-management* pada individu yang mengidap diabetes (Avelina et al., 2022). Metode ini memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam *self-care behavior* yang sangat penting bagi penderita diabetes. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Rismayanti et al., 2021) bahwa pemberian intervensi edukasi diabetes berbasis DSME berpengaruh terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien DM. Program edukasi variasi *Diabetes Self Manajmen Education* (DSME) juga berpengaruh terhadap peningkatan *Ankle Brachial Index* (ABI) pada pasien DM Tipe 2 RSUD Tengku Chik Ditiro.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang” Pengaruh Program *Diabetes Self Management Education* terhadap Kadar Glukosa Darah dan *Ankle Brachial Indeks* Pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Bendilwungu Kabupaten Tulungaung”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh program *diabetes self management education* terhadap kadar glukosa darah pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Bendilwungu Kabupaten Tulungagung?

2. Bagaimana pengaruh program *diabetes self management education* terhadap *ankle brachial indeks* pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Bendilwungu Kabupaten Tulungagung?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh program *diabetes self management education* terhadap kadar glukosa darah dan *ankle brachial indeks* pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Bendilwungu kabupaten Tulungagung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kadar glukosa darah sebelum dan sesudah diberikan program *diabetes self management education* pada penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Bendilwungu Kabupaten Tulungagung.
2. Menganalisis nilai *ankle brachial indeks* sebelum dan sesudah diberikan program *diabetes self management education* pada penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Bendilwungu Kabupaten Tulungagung.
3. Menganalisis pengaruh program *diabetes self management education* terhadap kadar glukosa darah pada penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Bendilwungu Kabupaten Tulungagung.
4. Menganalisis pengaruh program *diabetes self management education* terhadap *ankle brachial indeks* pada penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Bendilwungu Kabupaten Tulungagung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi ilmu keperawatan terkait metode penatalaksanaan bagi penderita diabetes salah satunya melalui edukasi melalui program *Diabetes Self Management Education* (DSME).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai manfaat *diabetes self management education* yaitu masyarakat mampu melakukan pengelolaan diabetes secara mandiri.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber tambahan untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh *diabetes self management education* terhadap kestabilan kadar glukosa darah dan *Ankle Brachial Indeks* (ABI) pada penderita DM serta dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya di bidang keperawatan mengenai *Diabetes Self Management Education* (DSME).

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi mengenai program DSME dengan mengembangkan program ini lebih sistematis dan berkesinambungan menggunakan media dan metode edukasi yang menarik seperti video animasi